

**TINDAKAN INDIVIDU DALAM MEKANISME SUMBANG MENYUMBANG  
SEBAGAI BENTUK PERTUKARAN SOSIAL**

**(Studi Tentang Tindakan Individu Dalam Tradisi Jeng Rejeng Pada  
Adat Pernikahan dan Khitanan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan)**

**JURNAL ILMIAH**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Dengan Minat Utama Sosiologi Ekonomi**

**Oleh:**

**Ayong Ine Pratika**

**NIM. 105120101111006**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2014**

# **TINDAKAN INDIVIDU DALAM MEKANISME SUMBANG MENYUMBANG SEBAGAI BENTUK PERTUKARAN SOSIAL**

(Studi Tentang Tindakan Individu Dalam Tradisi Jeng Rejeng Pada  
Adat Pernikahan dan Khitanan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan)

Oleh:

Ayong Ine Pratika

NIM. 105120101111006

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini mengkaji tentang sumbang menyumbang atau budaya jeng rejeng dimana budaya jeng rejeng ini dilaksanakan dalam pesta hajatan seperti dalam adat pernikahan atau khitanan. Peran tradisi jeng rejeng menjadi sangat vital dilakukan ketika segala macam kesulitan dalam mengadakan pesta hajatan yang dilakukan oleh sebagian orang dan budaya jeng rejeng menjadi jaminan atau tabungan yang dapat diharapkan. Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai hal pada budaya jeng rejeng dalam pesta hajatan. Pertama mekanisme jeng rejeng sebagai tradisi yang terlembaga yang masih ada dan berjalan hingga saat ini. Kedua suatu kewajiban keseimbangan dalam sumbang menyumbang yang terletak pada adanya buku catatan jeng rejeng serta arti dari di balik kartu undangan pesta hajatan serta pola saling bantu (rewang) dalam sebuah mekanisme tindakan individu dalam sumbang menyumbang. Ketika ia nantinya mendapatkan kartu undangan memiliki kewajiban untuk mengembalikan yang mana sebelumnya ada hutang yang belum dibayar, dan ada sebuah penghargaan dan hukuman apabila hal tersebut dilakukan. Sehingga nantinya diperoleh sebuah tujuan dan orientasi-orientasi secara bersama dalam sebuah keseimbangan

**Kata Kunci : Sumbang menyumbang, pesta hajatan, jeng rejeng, pertukaran**

## **ABSTRACT**

This study examine the donation or jeng rejeng culture where jeng rejeng is held in cultural celebration such as wedding ceremony or circumcision.. The role of jeng rejeng tradition will be vital when all sorts of difficulties in holding a celebration party that is practiced by most people and jeng rejeng culture becomes the guarantee or savings that can be expected. The results of this study revealed a variety of things on jeng rejeng culture in a celebration party. First, today, jeng rejeng mechanism as an institutionalized tradition that still exists and runs. Second, an obligation to contribute the balance of the discordant lies in the existence of the record book and the meaning of jeng rejeng behind the celebration party invitation cards as well as patterns of mutual aid in individuals action mechanism donation. When person will get the invitation card, he must restore the previously existed unpaid debt, and there is a rewards and punishment if it was done. Thus, a goal and orientations will be gotten in a balance.

**Keywords: Donation, wedding ceremony, jeng rejeng, social exchange**

## **A Budaya Jeng Rejeng Tradisi Turun Temurun**

Secara garis besar, jurnal ilmiah ini mengupas mengenai tindakan individu dalam mekanisme sumbang menyumbang dalam adat pernikahan dan khitanan. Tindakan merupakan hal yang sangat tepat dilakukan seseorang ketika ia sedang melakukan sebuah kegiatan. Tindakan yang dilakukan individu disini adalah sebuah pertukaran tindakan individu dalam mekanisme sumbang menyumbang dalam sebuah tradisi pernikahan dan khitanan. Begitu banyak mekanisme yang dilakukan ketika tradisi tersebut berlangsung. Namun di salah satu tempat atau daerah memiliki salah satu titik perbedaan dalam memaknai tradisi yang dimilikinya, karena memang di berbagai tempat atau daerah itu memiliki tradisi dengan sendirinya sebagaimana tradisi tersebut telah diakui bersama oleh masyarakat sekitar. Pernikahan dan khitanan bukan hanya siklus hidup individu tetapi juga merupakan kegiatan kolektif bersama dimana individu bertindak atas dasar mekanisme pertukaran yang didalamnya ada sebuah nilai dan norma yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat sekitar. Ketika sebuah nilai dan norma itu tidak dijalankan ada sebuah peringatan atau konsekuensi dari yang telah disepakati bersama oleh masyarakat sekitar sebelumnya.

Jeng rejeng<sup>1</sup> merupakan budaya yang masuk dalam adat pernikahan dan khitanan. Adat di sini adalah sistem nilai budaya yang paling tinggi, hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bermakna (Koentjaraningrat, 2002:190). Dalam adat dan budaya tersebut salah satu masyarakat sangat memegang erat akan realitas tersebut dimana adat ini sangat berpengaruh dan dipercayai dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Sangat jelas dan nampak bahwa tradisi jeng rejeng ini kental terlihat dalam adat pernikahan dan khitanan. Unik memang namun itulah yang menjadi ciri dan kebiasaan oleh masyarakat setempat.

---

<sup>1</sup> Jeng Rejeng merupakan istilah buwuh yang ada pada acara tradisi pesta hajatan pernikahan/khitanan atau orang yang punya hajatan/gawe

Realita tersebut masuk dalam kategori kegiatan rutin warga apabila salah satu di antara warganya sedang mempunyai hajatan. Ada sedikit persamaan dengan adat di berbagai daerah dalam melakukan hajatan, namun titik inti yang berbeda inilah yang sangat unik dan membedakan dengan yang lain. Sangat terlihat apabila salah satu warga sedang mempunyai hajatan layaknya pernikahan dan khitanan itu ditampung atau dilakukan oleh dua orang atau lebih bisa jadi tiga sampai lima orang dalam satu terop dalam artian mereka sudah saling kenal dan percaya. Dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan disinilah proses jeng rejeng yang nantinya saat berlangsungnya hajatan ditampung oleh dua orang atau lebih bisa jadi tiga atau bahkan sampai lima orang dalam satu terop yang sudah saling kenal bisa dikatakan orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang yang memiliki acara hajatan guna untuk membantu salah satu diantara warga sekitar dalam melangsungkan pesta hajatan tersebut dan saling membantu.

Jadi dalam proses tersebut antara orang yang memiliki hajatan akan dibantu oleh kerabatnya tersebut. Selain dengan ditampungnya dua orang dalam melakukan pesta hajatan saat berlangsungnya jeng rejeng ini juga terdapat dua kotak uang saat mau menyumbang, di tampungnya dua orang di sini memiliki artian bahwa saat berlangsung pesta hajatan tersebut guna untuk mempermudah dalam hal ekonomi saat proses tersebut berlangsung. Selain itu juga dalam proses jeng rejeng berlangsung pihak yang mempunyai hajat atau yang akan di sumbang disini mempunyai kebebasan siapa saja yang nantinya akan diundang dengan cara memberikan undangan sebaran yang nantinya terserah akan ditujukan kepada siapa undangan tersebut, dan undangan tersebut tidak terletak nama atau kepada siapa undangan itu diberikan melainkan tanpa tujuan dikarenakan agar siapa saja bisa hadir dalam jeng rejeng guna untuk menyumbang.

Terdapat letak perbedaan mekanisme pertukaran jeng rejeng di berbagai tempat, dengan tujuan untuk membantu dan mempermudah dalam berlangsungnya mengadakan pesta hajatan tersebut. Sehingga nanti hasil yang diperoleh dari sumbang menyumbang tersebut juga akan dibagi sama dengan kerabat atau orang yang sudah menampung hajatan tersebut. Fenomena yang

demikian lah yang menjadikan berbeda dari tempat daerah lain. Hal inilah yang terjadi di Desa Nguling, masyarakat akan berbondong-bondong untuk datang menyumbang dalam suatu adat pernikahan/khitanan. Setiap orang akan membawa barang ataupun uang sebagai sumbangan kepada orang yang akan mengadakan adat pernikahan/khitanan tersebut.

Kajian tersebut peneliti tuangkan penelitian yang berjudul **“Tindakan Individu Dalam Mekanisme Sumbang Menyumbang Sebagai bentuk Pertukaran Sosial (Studi Tentang Tindakan Individu Dalam Tradisi Jeng Rejeng Pada Adat Pernikahan dan Khitana di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan)”**. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka yang menjadi pertanyaan yang dirumuskan ke dalam rumusan masalah dari penelitian ini adalah pertama bagaimana tindakan individu dalam mekanisme sumbang menyumbang atas adat pernikahan khitanan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan sebagai bentuk pertukaran sosial.

Melalui jurnal ilmiah ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan kajian sosiologi dan isu tentang pertukaran sosial yaitu sumbang menyumbang. Secara praktis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan pada individu dalam hal tindakan dalam mekanisme sumbang menyumbang sebagai bentuk pertukaran sosial.

Penelitian ini menggunakan teori Peter M. Blau untuk mengetengahkan dua persyaratan yang harus dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pada pertukaran sosial perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain, perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Secara umum studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada kasus tertentu. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan

untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar (Salim,2006:118).

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik (intrinsic case study) yaitu digunakan untuk memahami secara lebih baik suatu kasus tertentu. Kasus sebagai sistem yang terbatas, dengan obyek kasus harus memiliki dua hal yaitu bersifat spesifik dan memiliki batasan. Jadi studi kasus atas kasus dilakukan karena alasan periset ingin mengetahui secara intrinsic fenomena, keteraturan dan kekhususan kasus, bukan untuk alasan eksternal lainnya. Dilihat dari jumlah atau besaran kasus yang tercakup dalam proses pengkajian termasuk dalam jenis kasus tunggal dalam single level analysis. Studi kasus tunggal dengan single level analysis digunakan untuk menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan suatu masalah penting. Alasan dipilih intrinsic case study karena peneliti telah mengetahui sasaran topic dan kasus yang akan diteliti. Menggunakan model pengkajian deskriptif dengan menjelaskan fenomena yang diteliti dalam bentuk penjelasan kata-kata (Salim,2006:118 dalam Rina : 2013).

Metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran deskripsi tentang kasus atas peristiwa yang di dalamnya terdapat proses tindakan individu dan mekanisme dalam pertukaran sumbang menyumbang pada tradisi/adat pesta hajatan pernikahan/khitanan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan teori-teori yang ada peneliti akan melakukan analisis dan mengaplikasikannya terhadap fakta yang ada di lapangan. Penjelasan-penjelasan dari serangkaian situasi yang akan di teliti ini diharapkan akan dapat diterapkan pada situasi studi kasus yang lain.

Batasan kasus penelitian ini meliputi menganalisis gambaran tentang bagaimana tindakan individu dalam mekanisme sumbang menyumbang atas adat pernikahan dan khitanan sebagai bentuk pertukaran sosial. Dianalisis menggunakan teori pertukaran dari Peter Blau, sehingga dapat diperoleh output yang diharapkan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive. Teknik purposive adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih orang-orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan (Sugiyono, 2010).

## **B Mekanisme Jeng Rejeng Sebagai Tradisi Yang Terlembaga**

Masyarakat pedesaan umumnya adalah masyarakat yang masih memegang kuat dengan tradisi dan adat istiadat yang sudah ada dan diajarkan oleh nenek moyang dahulu. Sebagai sebuah tradisi jeng rejeng menjadi bagian satu kesatuan dari masyarakat Desa Nguling. Bagi masyarakat jeng rejeng adalah prosesi yang harus dijalankan dalam suatu upacara dalam pesta hajatan pernikahan/khitanan berlangsung berbagai ragam perilaku dilakukan sebagai bentuk budaya jeng rejeng. Indikasi bahwa jeng rejeng diadakan dalam upacara yang dimulai ketika awal mula hingga akhir acara dilakukan. Secara fungsional jeng rejeng dapat dirasakan oleh masyarakat. Jeng rejeng bukan hanya bermanfaat bagi sebagian orang, namun dengan adanya solidaritas tersebut dapat dipahami sebagai perwujudan dari moralitas subsisten dari masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam.

Jeng rejeng merupakan suatu kebiasaan yang sudah meluas dan mengakar dalam diri individu pada masyarakat Desa Nguling yang merupakan sebuah aktivitas mekanisme masyarakat yang terjadi pada pesta hajatan yang mana nantinya saat berlangsungnya pesta hajatan tersebut ditampung oleh dua orang bahkan bisa jadi lebih bisa tiga atau lima orang dalam artian mereka sudah saling kenal atau ada hubungan kekerabatan. Mereka juga sangat berbondong-bondong dan antusias sekali untuk ikut turut serta dalam hal menyumbang ketika ia nanti mendapatkan sebuah kartu undangan pesta hajatan yang mana juga mereka nanti dapat menjadikan sumbangannya itu sebagai tabungan atau simpanan mereka nantinya. Di sini individu juga mempunyai peranan sebagai diri maupun memposisikan dirinya dalam peranannya dalam



masyarakat. Peranannya di sini yaitu ikut turut serta membantu saat pesta hajatan berlangsung nantinya.

Sampai saat ini tradisi jeng rejeng masih ada dan terlembagakan, terlembagakan di sini memiliki artian bahwa masyarakat Desa Nguling masih memegang kukuh adanya tradisi tersebut dan mereka bangga dengan tradisi yang mereka miliki saat ini. Yang mana tradisi jeng rejeng masih dipercayai dapat membantu keadaan ekonomi mereka. Keberadaaan akan tradisi budaya jeng rejeng masih berjalan hingga saat ini dan mereka sangat antusias ketika nantinya ia mendapatkan kartu undangan dari pesta hajatan jeng rejeng tersebut. Dan hingga saat ini juga mereka juga masih mempertahankan keberadaaan budaya tersebut.

Sumbangan yang nantinya diberikan tidak secara cuma-cuma dan mengharapkan adanya suatu imbalan nantinya dan bertujuan juga sebagai perekat tali persaudaran. Sampai saat ini warga Desa Nguling apabila sedang ingin memiliki pesta hajatan pernikahan/khitanan mereka melakukannya secara 2 orang atau lebih dalam satu terop yang artian mereka sudah saling kenal sebelumnya yang nantinya dapat membantu dalam pengeluaran biaya. Proses ini yang kemudian menciptakan mekanisme yang secara teratur berada dalam suatu tradisi jeng rejeng di Desa Nguling. Mekanisme yang seperti dikemukakan oleh Blau (1964:255) bahwa ia menengahi di antara struktur-struktur sosial yang kompleks adalah norma-norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Mekanisme yang ada di Desa Nguling ini di mulai awal ketika orang mendapatkan sebuah bentuk pemberitahuan ketika ada ada orang yang punya hajat, dan ia diwajibkan untuk datang apalagi sebelumnya ia pernah ada hutang atau simpanan yang harus dikembalikan dengan nominal yang sama atau bahkan bisa jadi lebih. Dan ketika orang datang ke tempat hajatan ia wajib memberikan atau memasukkan bentuk sumbangan uang ke tempat yang telah disediakan oleh yang punya hajat yang kemudian di tulis oleh juru tulis dengan memasukkan sumbangannya tersebut. Setelah itu sampai acara hajatan itu

selesai yang naantinya orang yang punya hajat akan mengumumkan kepada kalayak masyarakat dengan memberitaukan jumlah berapa nominal yang telah di dapat saat pesta hajatannya berlangsung. Mekanisme yang sedemikian lah yang masih terlembaga yang masih terlaksana sampai saat ini yang masih ada mulai ketika nenek moyang mereka mengadakan tradisi tersebut dan sampai saat ini juga keadaan tradisi mekanisme tersebut masih sangat terlihat jelas oleh masyarakat Desa Nguling.

Maka dari itu pesta hajatan jeng rejeng tersebut sangatlah wajib untuk mereka laksanakan karena di dalamnya terdapat sebuah nilai-nilai dan norma yang menjadikan adanya hubungan transaksi sosial. Dan apabila mereka yang tidak menghargai adanya tradisi yang ada di desa mereka seakan-akan nilai dan norma itu tidak pernah ada karena tradisi jeng rejeng tersebut masyarakat setempat lah yang membuatnya sendiri. Yang mana nantinya ada sebuah reward (penghargaan atau hadiah) dan punishment (hukuman) ketika sebuah tradisi mekanisme jeng rejeng mereka laksanakan.

Reward yang nantinya diperoleh yaitu sebuah penghargaan atau pujian bahwa ketika orang tersebut sudah mau datang dan mengembalikan hutang yang sebelumnya pernah ada dan ada rasa kebanggan tersendiri. Beda lagi ketika orang tersebut tidak datang dan tidak mau mengembalikan hutang yang harus dibayarkan maka sebuah punishment atau sebuah hukuman berupa konflik dan cemoohan, sindiran dari masyarakat sekitar. Semua itu merupakan sebuah aturan norma dan nilai dan terlembagakan yang benar-benar masyarakat sendiri yang membuat dan dengan keadaan bagaimana pun mereka harus tetap melaksanakan sesuai apa yang telah mereka sepakati secara bersama. Dengan keadaan yang terlembagakan ini budaya jeng rejeng masih berjalan hingga saat ini di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan.

### **C Kewajiban Sumbang Meyumbang Sebagai Bentuk Keseimbangan**

Bagi seseorang membalas suatu pemberian atau sumbangan adalah suatu keharusan bagi dirinya. Hal ini lah yang terjadi dalam proses mekanisme jeng rejeng. Di kalangan masyarakat Desa Nguling seseorang yang mendapatkan kartu undangan memiliki keharusan bagi mereka untuk datang dan hadir serta menyumbang dan bahasa kasarannya mereka wajib ngembalikan hutang yang sebelumnya atau sekedar membantu dalam mempersiapkan pesta hajatan. Dan apabila pada saat pesta hajatan di mulai berlangsung ada salah satu tamu yang di undang tidak hadir maka dari pihak yang punya hajat akan mendatangi ke rumah tersebut hal itu diketahui dari buku catatan tamu, hal tersebut terkadang juga memicu yang namanya konflik karena terlihat seakan-akan tidak menghargai.

Kewajiban sumbang menyumbang pada pesta hajatan jeng rejeng merupakan suatu kewajiban yang memang harus ada dan terlaksana. Kartu undangan merupakan suatu isyarat atau simbol untuk memberikan suatu sumbangan kepada mereka yang di undang untuk datang dengan memberikan suatu sumbangan dan apabila yang di undang nanti tidak hadir yang sebelumnya pernah ada hutang terpaksa dari pihak yang punya acara pesta hajatan akan mendatangi ke rumah dengan alasan mengambil hutang nya.

Dengan isyarat dan simbol dari kartu undangan tersebut kadang membuat warga menimbulkan perasan sungkan untuk melakukan jeng rejeng. Rasa sungkan ini dipicu dengan adanya rasa yang seakan-akan tidak menghormati dengan diberikan pengumuman undangan jeng rejeng. Hal tersebut juga di picu apabila tidak demikian seakan-akan juga jeng rejeng yang dilaksanakan oleh yang punya hajat nanti tidak mengalami suatu keseimbangan timbal balik dan tidak ada yang namanya keuntungan. Sehingga dengan keadaan demikian membuat warga memaksa diri untuk melakukan suatu tindakan yaitu jeng rejeng.

Itu juga merupakan sebuah keharusan apaapun dalam bentuk suatu tindakan, termasuk yang bersifat altruisme memerlukan sebuah dukungan sosial

yang disebut dengan sebuah imbalan. Jadi kecenderungan untuk membantu orang lain termotivasi oleh harapan bahwa hal tersebut akan membawa yang namanya imbalan sosial yaitu sebuah pengharapan juga untuk mencapai hasil akhir dengan untung yang sama. Sampai di sini Blau membedakan imbalan tersebut antara pertukaran ekstrinsik dan intrinsik. Tindakan altruisme juga yang melatarbelakangi sebuah hubungan pertukaran sosial dalam masyarakat Desa Nguling ini karena dengan adanya sebuah imbalan mereka bisa melakukan adanya interaksi yang mana keduanya mendapatkan sebuah imbalan keuntungan yang sama.

Begitu pun ketika seseorang mendapatkan kartu undangan jeng rejeng munculnya perasaan tidak enak dan sungkan ini yang menjadikan dorongan seseorang untuk datang dan hadir dalam suatu pesta hajatan.

Masyarakat Desa nguling sangat lah memprioritaskan tradisi jeng rejeng yang mana tradisi tersebut sangatlah bisa membantu mereka dalam hal perekonomian. Blau memfokuskan pada adanya pengaturan-pengaturan sosial yang lebih besar yang berasal dari asosiasi antar aktor sosial, di sini yang berperan penting sebagai aktor sosial adalah mereka semua warga Desa nguling yang turut serta dalam pesta hajatan jeng rejeng. Dan kunci utamanya dalam sebuah transaksi pertukaran hanya akan berfungsi apabila semua segala tindakan-tindakannya bersifat resiprokal yaitu adanya hubungan timbal balik atau kerja sama yang dipertahankan.

Dalam suatu pesta hajatan pernikahan atau khitanan memang kehadiran para tamu undangan adalah pengharapan yang diberikan oleh orang yang mengadakan pesta hajatan tersebut. Di lain pihak seseorang yang telah diundang merasa menjadi suatu kewajiban untuk datang. Seperti yang telah dibahas diatas bahwa jeng rejeng menjadi suatu kewajiban bagi seseorang di kala orang tersebut mendapatkan kartu undangan. Di sisi lain kartu undangan menjadi isyarat yang secara tidak cuma-cuma yang menjadikan isyaratkan bagi seseorang untuk mengharapakan suatu sumbangan.

Keadaan yang sedemikian ini akan menimbulkan tindakan yang secara terus-menerus dilakukan jika tindakan tersebut mendapatkan respon yang positif dari pihak lain. Oleh karena itu kehadiran seseorang dalam pesta hajatan jeng rejeng adalah respon positif yang ditampilkan. Sebaliknya bagi seseorang yang mengadakan pesta hajatan akan mendapatkan respon positif jika orang yang diundang dapat berpartisipasi.

Oleh karena itu dalam kegiatan jeng rejeng terdapat buku catatan jeng rejeng. Di kalangan masyarakat Desa Nguling buku catatan digunakan untuk mengetahui siapa saja yang telah melakukan jeng rejeng. Maka dalam setiap kesempatan pesta hajatan buku tersebut tidak dapat dipisahkan. Bagi seseorang yang telah tercatat dalam buku itu maka akan mendapatkan jaminan pengembalian sumbangan dengan jumlah yang sama.

Dalam pandangan Blau (1964) bahwa sebuah pertukaran sosial terjadi karena adanya interaksi di dalamnya dan orang melakukan sebuah interaksi dengan membantu orang lain adalah memang semata-mata memang tidak disadari oleh rasa ketulusan akan tetapi selalu ada maksud dan tujuan yang diinginkan di dalamnya. Seperti yang disampaikan oleh Junaedi salah satu informan oleh peneliti, bahwa ketika ia mendapatkan sebuah undangan jeng rejeng ada suatu kewajiban untuk mengembalikan sumbangan yang mana sebelumnya pernah diberikan. Di sini melihat dari pemikiran Blau bahwa individu memang melakukan hubungan proses sosial kebutuhan hanya untuk saling tukar dan untuk mendapatkan sebuah keuntungan, keuntungan tersebut mencakup dari adanya unsur intrinsik yaitu adanya uang dan barang. Tetapi di sini masyarakat Desa Nguling lebih merujuk bawa uang karena apa, uang yang nantinya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan mereka.

Saat pesta hajatan berlangsung tepatnya di Desa Nguling ini terdapat juga perbedaan dengan tempat daerah lain yaitu salah satu tamu atau orang yang merejeng ini hampir 90% itu tamu laki-laki bahkan tidak ada tamu wanita. Wanita di sini berperan hanya di dapur yang mana perannya hanya membantu masak-masak menyiapkan hidangan dan dikarenakan juga dari masyarakat

Desa Nguling yang membuat dominasi pada saat pesta hajatan berlangsung adalah dari pihak laki-laki dikarenakan memang dari kasta masyarakat sekitar, dan pesta hajatan jeng rejeng ini mereka sendiri yang bentuk dan seakan-akan tradisi tersebut menjadi sebuah organisasi yang bisa sewaktu-waktu akan selesai dan berakhir karena memang tradisi seperti jeng rejeng ini dilakukan hanya semata-mata mengharapkan imbalan dari yang sebelumnya pernah mempunyai hutang untuk mengembalikan.

Sesuai dengan dengan asumsi Blau pertukaran sosial bahwa ia mengetengahkan dua persyaratan yang harus dipenuhi dalam melakukan pertukaran sosial dalam interaksi yaitu perilaku individu harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain, seperti fenomena budaya jeng rejeng bahwa individu melakukan interaksi dengan individu lain hanya ingin mencapai sebuah orientasi pada tujuan-tujuan yang diinginkan, ketika orang di undang dan mendapatkan sebuah kartu undangan apalagi di sana tertera nama yang ingin di tujukan kepada siapa itu menandakan bahwa ia sebelumnya pernah punya hutang dan sangat mengharapkan kehadirannya datang di acara pesta hajatan jeng rejeng dengan nantinya ia datang untuk menyumbang dan mengembalikan hutangnya tersebut. Dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai itu yaitu tujuan yang bersifat ekstrinsik yaitu uang dan barang. Tetapi di sini warga Desa Nguling lebih tertuju pada yang bersifat uang karena nantinya bisa sangat dipergunakan untuk keperluan

Namun selain dari adanya unsur ekstrinsik yaitu uang dan barang Blau juga memaparkan bahwa unsur intrinsik juga yaitu lebih merujuk pada kasih sayang, kecantikan dan kehormatan. Yang mana unsur tersebut yang seperti dikemukakan Blau tidak kasat mata yang bisa dilihat namun semua itu bisa dirasakan keberadaannya. Seperti yang terjadi juga pada masyarakat Desa Nguling fenomena jeng rejeng tersebut bahwa masyarakat sekitar saat berlangsungnya pesta hajatan ada juga yang menyumbang menggunakan tenaga dari mereka, mereka seperti itu biasanya dilakukan oleh para ibu-ibu yang

memang dari faktor keuangan mereka sangat minim maka dari itu mereka menyumbang menggunakan tenaga mereka.

Meski tidak bisa menyumbang menggunakan uang tetapi mereka dapat merejeng atau menyumbang menggunakan tenaga mereka. Dan saat mereka melakukan hal tersebut terdapat sebuah reward atau penghargaan karena dengan seperti itu mereka sudah bisa saling membantu dan balas budi sehingga tidak terjadi adanya konflik antara orang yang punya hajat sama orang yang akan diundang dalam pesta hajatnya nanti.

Ketika orang punya hajat ingin mengundang kerabatnya tetapi ia terhimpit dengan keadaan ekonomi seperti uang maka jalan satu-satunya ia menyumbangkan tenaga, jadi meskipun ia tidak bisa menyumbang menggunakan uang tenaganya pun juga bisa di pakai. Dengan begitu muncullah adanya rasa kebanggaan dan rasa terhormat dan tidak ada pihak yang dirugikan baik pihak yang punya hajat rejeng maupun dari pihak tamu yang akan diundang. Dengan munculnya sebuah unsur ekstrinsik dan intrinsik tersebut yang nantinya juga menimbulkan sebuah reward dan punishment ketika orang tersebut sudah menghadiri pesta hajatan jeng rejeng itu, reward yang diperoleh nantinya ialah apabila orang yang diundang hajatan itu hadir dengan menyumbang atau mengembalikan hutangnya ada sebuah pujian dan rasa bangga yaitu seperti ia sudah tidak punya tanggungan atau hutang lagi kepada orang yang punya hajat tersebut, sedangkan punishment yang diperoleh ialah ketika orang yang punya hajat mengundang salah satu kerabatnya dan kerabatnya tersebut memang punya hutang sebelumnya yang mana hutang tersebut harus segera dikembalikan maka dari pihak yang punya hajat akan mendatangi ke rumah orang tersebut dengan membawa buku catatan yang mana tujuannya hanya ingin mengambil hutang yang sebelumnya pernah ada.

Terdapat juga sebuah punishment yang diberikan nantinya yaitu berupa sanksi sosial gunjingan dan cemoohan yang mana itu semua seakan-akan tidak menjalankan konsep dari aturan norma dan nilai-nilai dari apa yang telah mereka buat dan setuju secara bersama-sama karena seakan akan tidak

menghargai dan tidak mau datang untuk mengembalikan hutang yang sebelumnya pernah ada hal demikian terjadi karena memang sebelumnya telah disepakati bersama oleh masyarakat setempat Desa Nguling.

Semua itu dilakukan oleh masyarakat Desa Nguling hanya semata-mata ingin memperoleh sebuah imbalan dari tujuan dan orientasi yang diharapkan, dan adanya pertukaran sosial dari fenomena pesta hajatan jeng rejeng tersebut. Tujuan-tujuan tersebut dilakukan dengan adanya interaksi masyarakat Desa Nguling dengan interaksi yang mereka jalankan dengan mudahnya mereka bisa melakukan hubungan sebuah pertukaran. Blau juga menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan sebuah dasar dari proses sosial dan kebutuhan untuk saling tukar dan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu kerangka yang tetap merupakan suatu mekanisme dari interaksi sosial.

Keuntungan dalam pesta hajatan jeng rejeng tersebut masyarakat Desa Nguling saling memberikan sebuah imbalan berupa barang dan barang, akan tetapi mereka lebih condong merujuk kepada uang seperti yang dikemukakan oleh informan kami diatas tersebut. Dan saat pesta hajatan itu selesai saat tamu sudah pulang si pihak yang punya hajat akan mengumumkan hasil jumlah hajatan yang ia peroleh dengan menggunakan microfon semata-mata hal tersebut dilakukan ada rasa bangga sendiri bagi pihak yang punya hajat kalau banyak yang mentumbang dan menghadiri acaranya tersebut dan ia merasa bahwa apa yang mereka orientasikan itu telah tercapai dan itu juga yang membedakan ciri pesta hajatan di Desa Nguling

Melihat bahwa apa yang sudah menjadi kebiasaan tradisi warga Desa Nguling itu semakin kuat dengan ciri khas apa yang mereka miliki. Dan itu yang menjadikan semua orientasi yang ingin mereka capai harus sesuai tujuan apa yang diharapkan. Selain dari tujuan-tujuan yang mereka peroleh layaknya apa yang tamu berikan kepada orang yang punya hajat atau yang akan merejeng yaitu uang tujuan yang lain yang dilakukan oleh warga Desa Nguling ini nantinya mendapatkan atau dapat menjalin hubungan tali persaudaran yang erat. Sama juga menurut pandangan Blau bahwa memang individu melakukan



sebuah hubungan pertukaran itu melalui interaksi yang mana di dalamnya ada sebuah hubungan timbal balik yang meminimalkan pengeluaran dan memaksimalkan pemasukan.

Itu semua terjadi pada masyarakat Desa Nguling Kabupaten Pasuruan yang mayoritas warga setempat didominasi oleh masyarakat Jawa Madura dengan menyelenggarakan dan mempunyai tradisi pesta hajatan jeng rejeng tersebut. Inti atau pokok warga Desa Nguling melakukan budaya jeng rejeng tersebut adalah adanya tujuan bersama dari individu-individu yang menjalankan dan bermotif adanya ganjaran seperti uang dan barang-barang, namun yang sangat tampak dan jelas adalah adanya pertukaran uang, dengan seperti itu peneliti di sini juga menggunakan sebuah studi pertukaran yang mana menjelaskan bagaimana sebuah individu melakukan sumbang menyumbang untuk mencapai sebuah tujuan bersama.

Sisi lain apa yang telah di dapat oleh peneliti di lapangan bahwa masyarakat setempat Desa Nguling ketika pelaksanaan pesta hajatan jeng rejeng berlangsung ada sedikit perbedaan terhadap pemikiran Blau. Masyarakat Desa Nguling lebih mengutamakan dan mementingkan akan uang ketika tamu nanti merejeng atau datang saat pesat hajatan berlangsung ketimbang barang seperti layaknya gawan atau oleh-oleh. Dan mereka beranggapan kalau barang itu sudah banyak yang memiliki di rumah misal dengan memberikan seperti kebutuhan sehari-hari gula dan beras. Sementara itu menurut pandangan Blau bahwa individu melakukan sebuah hubungan pertukaran itu harus mencakup adanya unsure ekstrinsik yaitu uang dan barang, namun yang terjadi di lapangan masyarakat Desa Nguling tidak seperti itu ia lebih mengutamakan dan mementingkan sumbangan yang diberikan nantinya adalah uang.

Proses pertukaran mendiskripsikan bagaimana interaksi terjadi dalam struktur pertukaran. Peluang-peluang pertukaran menyebabkan kesempatan terjadinya sebuah hubungan pertukaran. Ketika sebuah inisiasi pertukaran timbal balik (atau sebuah tawaran yang diterima) pertukaran mutual yang menghasilkan keuntungan tersebut disebut sebagai sebuah transaksi. Sejumlah

transaksi yang berlangsung lama antara actor-aktor yang sama menghasilkan sebuah hubungan pertukaran. Fenomena budaya jeng rejeng ini yang terjadi di Desa Nguling masyarakat setempat sangatlah mendiskripsikan bagaimana sebuah interaksi di dalamnya terjadi sebuah hubungan pertukaran.

Mereka melakukan hubungan pertukaran karena perilaku dimotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan hasil dan menghindari kerugian (1) atau meningkatkan dampak positif dan mengurangi dampak negative; (2) hubungan pertukaran berkembang dalam struktur ketergantungan mutual baik karena adanya kesamaan alasan dari pihak-pihak yang terlibat dalam pertukaran untuk mendapatkan sumber daya ataupun karena tidak adanya keinginan membangun jaringan hubungan pertukaran; (3) aktor aktor yang terlibat. Dengan meningkatkan hasil dan menghindari kerugian lah yang sangat ditekankan oleh masyarakat Desa Nguling ia mengadakan pesta hajatan yang sedemikian itu hanya ada maksud dan tujuan di dalamnya ia hanya mengharapakan sebuah hasil yang lebih dan menghindari yang namanya kerugian sehingga ketika ada orang yang telah mendapatkan sebuah kartu undangan memiliki kewajiban khusus harus datang dan mengembalikannya.

Selain itu juga hubungan pertukaran yang berkembang di dalamnya sangatlah baik karena memang ada alasan-alasan tersendiri mereka melakukan pertukaran tersebut. Seperti yang terlihat dalam aktivitas Desa Masyarakat Nguling kegiatan pesta hajatan jeng rejeng sangatlah terlaksana karena memang di dalamnya ada alasan mereka melakukan sebuah tradisi itu. Yang mana tujuan dan orientasi mereka hanyalah untuk mencapai sebuah tujuan-tujuan yang mereka harapkan. Dan yang terakhir itu adanya actor yang terlihat, aktor ini lah yang mendukung berjalannya tradisi jeng rejeng tersebut tanpa adanya aktor yang terlibat dalam interaksi suatu hubungan pertukaran tidak ada berjalan.

Budaya jeng rejeng yang ada di Desa Nguling ini merupakan proses sosial dimana individu turut berpartisipasi dalam kontek pertukaran kondisi historis. Sebagai 'wadah historis' budaya merupakan faktor yang penting dalam pembentukan identitas. Dalam kehidupan sehari hari kebudayaan sering

diartikan sama dengan kesenian, namun bila diartikan berdasarkan ilmu-ilmu sosial kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan. Kebudayaan atau culture sebagai komplek yang mencakup pengetahuan kepercayaan kesenian moral hukum adat istiadat dan lain kemampuan kemampuan serta kebiasaan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Serta identitas dalam kultur masyarakat itu sendiri adanya kepercayaan yang menjadi faktor utama dalam identitas kultur budaya masyarakat, tanpa adanya kepercayaan yang dianut maka tidak akan terbentuk suatu identitas budaya yang melekat apada suatu kebudayaan. Biasanya kepercayaan ini muncul dari amanah para leluhur terdahulu yang meyakini tentang suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh suatu budaya tentunya berbeda antara budaya satu dengan budaya lainnya.

Selain itu juga rasa aman atau positif yang menurut masyarakat setempat bagi penganut suatu kebudayaan menjadi faktor terbentuknya identitas kultur budaya tersebut, karena tanpa adanya rasa aman dari pelaku kegiatan budaya maka tidak akan dilakukan secara turun temurun. Dan pola perilaku juga menjadi faktor pembentuk identitas kultur budaya masyarakat, bagaimana pola perilaku kita dimasyarakat mencerminkan identitas budaya yang kita anut. Dengan budaya jeng rejeng menjadikan sebuah kultur yang menjadi sebuah kepercayaan bagi masyarakat Desa Nguling yang membedakan sebuah adat, tradisi dan budaya dengan daerah tempat satu dengan tempat lainnya.

Dalam sumbang menyumbang pun tidak pernah terlepas dari pertukaran. Mauss (1992:5) juga mengemukakan bahwa dalam pertukaran yang berdasarkan atas asas timbale balik pada mulanya pemberian tampak bagai diberikan secara sukarela, tanpa pamrih dan spontan oleh satu pihak kepada pihak lain. Padahal sebenarnya pemberian itu diberikan karena kewajiban atau dengan pamrih, yang pada gilirannya akan menimbulkan kewajiban pula bagi pihak yang menerimanya untuk membalas dikemudian hari. Pemberian yang belum dibalas akan merendahkan derajat pihak penerima, khususnya jika penundaan ini dilakukan karena memang mempunyai maksud untuk tidak melunasinya.

## **1 Pola Saling Bantu (Rewang)**

Gejala-gejala tersebut timbul karena mekanisme yang terjadi karena keseimbangan pertukaran yang diterapkan oleh pihak yang mengadakan pesta hajatan. Keadaan ini berkembang dalam masyarakat sebagai aturan yang tidak tertulis. Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa hubungan-hubungan jeng rejeng memang harus sebanding dalam segi ukuran maupun dari segi nominal yang diberikan. Dalam satu kesempatan ditemukan terdapat satu keseimbangan yang ingin ditunjukkan dalam suatu pesta hajatan.

Adanya suatu bentuk jeng rejeng yang berupa barang berupa seperti gula, beras, maupun bahan pokok lainnya yang mana biasanya ini dilakukan oleh ibu-ibu yang rewang di dapur. Dengan nilai yang sama dengan nominal uang yang seharusnya diberikan menandakan suatu bentuk perbandingan yang seimbang dengan nilai tukar barang dengan uang pada saat itu. Dan bentuk yang sedemikian juga masih dilakukan menggantikan sumbangan yang berbentuk uang. Agar nantinya juga sama-sama mendapatkan sebuah hasil keuntungan yang sama.

## **2 Buku Catatan Jeng Rejeng**

Buku catatan jeng rejeng merupakan buku yang digunakan untuk mencatat sumbangan yang diterima dari orang-orang yang datang dalam pesta hajatan jeng rejeng. Dalam buku catatan tersebut seseorang dapat mengetahui berapa besar sumbangan yang diterima dan siapa saja yang datang. Mekanisme pemberiannya pun dimasukkan ke dalam amplop kemudian dibubuhi nama masing-masing pemberi. Dengan begitu nama penyumbang dapat diketahui.

Saat proses mekanisme pemberian sumbangan itu dilakukan apabila semua tamu sudah datang dan pesta hajatan pun dimulai, saat memberikan sumbangan tersebut dicatat oleh juru tulis dan prosesnya antri dengan memasukkan sumbangan pada kotak yang telah disediakan oleh tuan rumah. Dan saat itu juga terjadi sebuah hubungan pertukaran sosial langsung antara individu yang datang ke pesta hajatan dengan orang yang punya hajatan dengan

memberikan sumbangan dengan memasukkan ke dalam kotak jeng rejeng. Mekanisme yang seperti itu lah yang telah mereka buat dan mereka sepakati bersama.

### **3 Arti di Balik Kartu Undangan**

Keberadaan kartu undangan menjadi identitas bagi masyarakat Desa Nguling dan suatu mekanisme jeng rejeng dalam pesta hajatan. Ini lah yang nantinya juga membedakan jeng rejeng dengan pesta-pesta hajatan umumnya. Bentuknya yang sangat unik dan menjadikan identitas bagi warga masyarakat Desa Nguling. Hanya berupa selembar kertas yang nantinya di sana terdapat nama-nama siapa yang punya hajat atau ngerejeng dan terdapat foto si tuan rumah tersebut gunanya untuk mengetahui si tamu atau yang merejeng kalau yang tertera dalam undangan tersebut yang mau punya hajat.

Di dalam undangan tersebut juga tertulis ditujukan kepada siapa undangan tersebut kalau di dalam undangan tertera nama ditujukan kepada siapa ia wajib datang dan sebelumnya memang pernah datang ke acara pesta hajatan, dan ini diartikan masyarakat Desa Nguling kalau hal demikian ia seakan-akan punya hutang yang harus wajib dikembalikan. Dan kalau apabila di undangan tersebut tidak tertera nama atau ditujukan kepada siapa berarti ia belum pernah punya hutang dan kalau tidak ada hutang untuk mengembalikan sumbangan tersebut

Dengan bentuk yang sedemikian dalam arti dibalik undangan jeng rejeng memiliki maksud dan tujuan tersendiri bagi warga Desa Nguling, yang mana hanya semata-mata ingin sama-sama mencari sebuah keuntungan dan memperat tali persaudaran diantara mereka, selain itu juga dengan tradisi yang di buat oleh mereka dengan sedemikian rupa juga mereka mengharapkan imbalan yang semaksimal mungkin dan mereka juga berharap tidak ada yang namanya rugi tetapi pihak semuanya mendapatkan keuntungan yang maksimal, namun semata-mata hanya menjadi isyarat bagi seseorang untuk meminta sumbangan. Tertera juga dalam undangan tersebut bahwa apabila jeng rejeng yang ditampung lebih dari satu orang dalam satu terop juga tertera foto dan

nama, sehingga nantinya tamu yang akan merejeng tau dan faham kepada siapa sumbangan yang nantinya akan diberikan.

Seperti yang telah diungkap Blau memang mengakui tidak semua perilaku manusia dibimbing oleh pertimbangan pertukaran sosial tetapi dia berpendapat kebanyakan demikian. Dia mengetengahkan dua persyaratan yang harus dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial: (1) perilaku tersebut “harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain”, dan (2) perilaku “harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Tujuan yang diinginkan itu dapat berupa ganjaran ekstrinsik (seperti uang, barang-barang, atau jasa-jasa) atau intrinsik (termasuk kasih sayang, kehormatan dan kepuasan) (Poloma, 2007: 81-82). Jadi dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas dan perbuatan yang dilakukan manusia pasti mempunyai maksud dan tujuan dan memerlukan sebuah kompensasi dan imbalan atas apa yang telah dilakukan.

Dengan demikian bahwa ketika seorang itu sudah mendapatkan undangan hajatan dan di sana tertera nama orang yang dituju itu merupakan adanya pengembalian atau hubungan timbal balik dengan wajib mengembalikan hutang yang sebelumnya pernah ada yang diberikan kepada pihak yang punya pesta hajatan. Sehingga nantinya menghasilkan dan tercapai sebuah tujuan-tujuan bersama dan orientasi yang diinginkan secara bersama-sama. Dan apabila itu semua sudah terjadi secara seimbang maka sebuah hasil akhir yang ingin di capai berupa orientasi dan tujuan-tujuan akan di dapatkan dengan baik tidak ada salah satu pihak yang dirugikan satu sama lain, antara pihak yang punya hajat dan dan mempunyai hutang simpanan sumbangan tersebut.

#### **D Pola Hubungan Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Jeng Rejeng**

Sebuah fenomena yang ada di masyarakat Desa Nguling ini masih sangat kental keberadaannya, masyarakat sekitar sangat memegang kukuh tradisi jeng rejeng ini mereka percaya dengan melakukan tradisi tersebut dapat

kelak nantinya dapat membantu keadaan ekonomi mereka karena ada hutang atau pinjaman yang harus segera di kembalikan. Antusias warga Desa Nguling ketika mendengar ada salah satu yang sedang ingin punya hajatan mereka berbondong-bondong untuk meramaikan dan menyumbang nantinya. Sebuah fenomena yang masih sangat kuat keberadaannya di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan yaitu pertukaran individu dalam mekanisme sumbang menyumbang dalam tradisi jeng rejeng pada adat pernikahan dan khitanan.

Jeng rejeng merupakan sebuah tradisi dimana budaya tersebut masuk dalam adat pernikahan dan khitanan. Perbedaan dengan tempat daerah yang lainnya adalah ketika nanti ada yang punya hajat akan di tampung oleh dua orang bahkan bisa jadi lebih dalam satu terop dalam artian mereka sudah saling kenal atau ada hubungan kekerabatan. Hal tersebut dilakukan hanya untuk meringankan jumlah biaya yang akan dikeluarkan saat pesta hajatan berlangsung. Apabila nanti saat berlangsungnya pesta hajatan itu ditampung dua orang atau lebih maka jumlah kotak sumbangan juga menyesuaikan dengan jumlah yang punya hajat.

Adat di sini adalah sistem nilai budaya yang paling tinggi, hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bermakna. Fenomena pernikahan dan khitanan ini memang sudah tidak asing lagi diberbagai tempat atau daerah memang sudah mengenal akan budaya tersebut, yang mana budaya pernikahan dan khitanan itu selalu identikan dengan hal memberikan sesuatu misalkan saja dengan memberikan hadiah, atau lebih merujuk pada uang atau barang. Namun di salah satu tempat atau daerah memiliki salah satu titik perbedaan dalam memaknai budaya yang dimilikinya, karena memang di berbagai tempat atau daerah itu memiliki adat atau budaya dengan sendirinya sebagaimana budaya tersebut diakui bersama oleh masyarakat sekitar.

Realita tersebut masuk dalam kategori kegiatan rutin warga apabila salah satu di antara warganya sedang mempunyai hajatan. Ada sedikit

persamaan dengan adat di berbagai daerah dalam melakukan hajatan, namun titik inti yang berbeda inilah yang sangat unik dan membedakan dengan yang lain. Sangat terlihat apabila salah satu warga sedang mempunyai hajatan layaknya pernikahan dan khitanan itu ditampung atau dilakukan oleh dua orang atau lebih bisa jadi tiga sampai lima orang dalam satu terop dalam artian mereka sudah saling kenal dan percaya.

Dengan melihat dari konsep pandangan Peter M. Blau bahwa individu melakukan sebuah interaksi dengan individu lainnya itu tidak semata-mata di dasari oleh rasa tulus ia melakukan, tetapi ada maksud dan tujuan-tujuan di dalamnya sehingga nanti hasil akhir yang di dapat adalah sebuah keuntungan yang sama-sama di dapatkan. Sama dengan warga di Desa Nguling ini ia melakukan sebuah tradisi jeng rejeng tidak semata-mata ia melakukan yang di dalamnya tidak mengharapkan sesuatu tetapi memang ada maksud dan tujuan yang ingin sama-sama memperoleh sebuah keuntungan atau adanya timbal balik.

Ketika seorang di Desa Nguling mendapatkan sebuah kartu undangan ia di harapkan untuk datang dan mengembalikan sumbangan yang sebelumnya pernah ada baik berupa uang atau pun barang seperti yang terlihat dalam pandangan Blau ada unsur yang di harapkan di dalamnya yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi akan kasih sayang, kecantikan dan kehormatan serta unsur ekstrinsik meliputi uang dan barang.

Akan tetapi yang terjadi dengan masyarakat Desa Nguling ini ketika mereka mendapatkan kartu undangan dan datang untuk menyumbang di sana lebih banyak menyumbang dan mengutamakan menggunakan uang dari pada barang sementara itu menurut Blau bahwa orang yang melakukan sebuah hubungan pertukaran itu selalu melibatkan dua hal tersebut yaitu uang dan barang. Tetapi saat ini yang terjadi di Desa Nguling ini masyarakat lebih mengutamakan bentuk sumbangannya itu berupa uang karena uang tersebut bisa nantinya langsung di pakai dan di buat keperluan sehari-hari ketimbang



bentuk berapa barang yang mana barang tersebut sudah banyak di rumah masing-masing.

Ketika pesta hajatan tersebut sudah berjalan tamu yang datang atau yang akan merejeng wajib memasukkan sumbangan yang berupa uang ke dalam kotak sumbangan yang telah disediakan yang nantinya akan di tulis oleh juru tulis dengan tertera nama dan jumlah berapa nominal yang akan disumbangkan. Ada sebuah reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) sebuah penghargaan di berikan ketika orang datang dan menyumbangkan atau dengan kehadirannya tersebut mengembalikan hutang atau pinjaman yang dahulu pernah ada, dan setelah semua itu dilakukan ada reward atau penghargaan yaitu sebuah pujian yang bangga karena semata-mata sudah tidak ada hutang yang harus di ambil.

Beda lagi ketika salah satu warga, mendapatkan sebuah kartu undangan ia tidak datang atau menyumbang dengan berbagai alasan ia akan dikenakan akan sebuah punishment atau hukuman yaitu dengan orang yang punya hajat tersebut akan mendatangi ke rumah orang yang di undang tersebut dengan membawa bukti buku catatan bahwa ia sebelumnya pernah hutang dan wajib harus segera dikembalikan.

Hal tersebut terjadi maka timbulah sebuah konflik yang mana dari pihak yang di undang tidak mengembalikan uang hajatannya dikarenakan memang tidak ada yang di buat dikembalikan. Dan juga bisa menimbulkan sebuah cemoohan atau sanksi sosial dari masyarakat karena memang tidak melakukan sebuah mekanisme yang sebelumnya pernah di sepakati bersama. Itu semua seakan-akan tidak menjalankan mekanisme adanya nilai dan norma yang telah di buat secara bersama.

Namun di sisi lain ketika orang tersebut tidak dapat mengembalikan uang hajatan ia bisa juga menyumbang dengan menggunakan tenaga yang di pakai seperti dalam pandangan Blau adanya unsur intrinsik yang meliputi kehormatan dan rasa bangga, dengan demikian ketika ia tidak dapat menyumbang berupa uang dan barang ia dapat memberikan sumbangan berupa tenaga yang ia miliki. Hal tersebut memang tidak secara kasat mata tetapi

semua itu dapat di rasakan keberadaannya sehingga antara pihak rumah yang punya hajat dengan yang diundang yang mempunyai hutang sudah terbayar dan sama-sama tidak ada hutang yang belum terbayar karena keduanya sama-sama sudah bisa merasakan sama-sama imbang.

## **E      Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan tradisi Jeng Rejeng merupakan salah satu ritual terpenting dalam pelaksanaan hajatan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan. Jeng rejeng merupakan sebuah istilah di pesta hajatan, tradisi tersebut masuk dalam adat pernikahan dan khitanan. Sebuah tradisi yang masih ada keberadaannya hingga saat ini. Dari hasil penelitian dalam turun lapang yang telah dihasilkan yaitu mengenai mekanisme yang terlembagakan, hingga dari mekanisme suatu kewajiban dalam sumbang-menyumbang yang mana adanya sebuah kartu undangan, buku catatan jeng rejeng sampai sebuah saling bantu (rewang). Hal tersebut yang menjadikan sebuah mekanisme bagi warga Desa Nguling ketika ia nantinya sedang mempunyai dan menjalankan tradisi tersebut.

Jeng rejeng merupakan sebuah tradisi dimana budaya tersebut masuk dalam adat pernikahan dan khitanan. Perbedaan dengan tempat daerah yang lainnya adalah ketika nanti ada yang punya hajat akan di tampung oleh dua orang bahkan bisa jadi lebih dalam satu terop dalam artian mereka sudah saling kenal atau ada hubungan kekerabatan. Hal tersebut dilakukan hanya untuk meringankan jumlah biaya yang akan dikeluarkan saat pesta hajatan berlangsung. Apabila nanti saat berlangsungnya pesta hajatan itu ditampung dua orang atau lebih maka jumlah kotak sumbangan juga menyesuaikan dengan jumlah yang punya hajat.

Fenomena pernikahan dan khitanan memang sudah tidak asing lagi diberbagai tempat atau daerah memang sudah mengenal akan budaya tersebut, yang mana budaya pernikahan dan khitanan itu selalu identikan dengan hal memberikan sesuatu misalkan saja dengan memberikan hadiah, atau lebih merujuk pada uang atau barang. Namun di salah satu tempat atau daerah

memiliki salah satu titik perbedaan dalam memaknai budaya yang dimilikinya, karena memang di berbagai tempat atau daerah itu memiliki adat atau budaya dengan sendirinya sebagaimana tradisi tersebut diakui bersama oleh masyarakat sekitar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, Suwardi. 2006. Metode, Teori, Dan Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Greene, J. Gilbert. dan Roberts, Albert R. 2009. Buku Pintar Pekerja Sosial: Sosial *Workers' Desk Reference* (Diterjemahkan oleh Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina). Jakarta: Gunung Mulia.
- Haryanto, Sindung. 2012. Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern. Jogjakarta: Arr Ruzz Media.
- Kriyantono, Rachmad. 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mauss, M. 1992. Pemberian Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno. Jakarta: Prenada Media
- Marzali, Amri. 2005. Antropologi dan Pembangunan Indonesia. Jakarta: Prenada Media.
- Miller, George A. dan Grusky, Oscar. 1970. The Sociology Of Organizations. New York: The Free Press.
- Moleong, Lexy, J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Poloma M. Margaret. 2007. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. dan Goodman, Douglas, J. 2010. Teori Sosiologi Modern. Jogja: Kreasi Wacana

Salim, Agus. 2006. Teori dan Pardigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara

Wacana

Sjafri, Sairin. 2002. Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro “Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial”*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Setiadi, Elly M. 2011. Ilmu Sosial Dasar Budaya dan Dasar Jakarta: Kencana.

Soemaedjan. Selo. 1964. Setangkai Bunga Sosiologi, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soekanto, Soerjono, 1990. Sosiologi Suatu pengantar. Raja Grafindo : Persada Jakarta

Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Yin, Robert K. 2012. Studi Kasus: Desain dan Metode. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.

Anonymous. Masyarakat Jawa. Retrieved 11 Februari Dalam <http://maseko.staff.fs.uns.ac.id/2009/Masyarakat> Jawa.

### **Biografi Penulis**

Terlahir di Pasuruan pada tanggal 12 Januari 1993 dari pasangan Sutikno dan Eni Lestari. Berhasil menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 1 Grati pada tahun 2004. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Grati Lamongan dan lulus pada tahun 2007. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Grati dan lulus pada tahun 2010. Menjadi mahasiswi Sosiologi angkatan 2010 Universitas Brawijaya dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 2014. Memiliki motto hidup yakni “Kamu tidak bodoh dan juga tidak pintar tapi yakin kamu bisa”

Beberapa aktivitas penelitian yang telah dilakukan antara lain: Dampak Perubahan Tradisi dan Budaya Terhadap Masyarakat di Desa Karangrejo Kecamatan Garum Kabupaten Blitar, tahun 2011; tahun 2013; Program Pemberdayaan Potensi Ibu Rumah Tangga Miskin di Pedesaan Melalui Pembentukan Kelompok Usaha Kecil Kripik Kocok dan Puding Jagung yang

Berbasis Hasil Produksi Lokal. Laporan Praktik Kerja Nyata (PKN) Community Service di Dusun Gomang, Desa Lajolor, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban, tahun 2013; Tindakan Individu Dalam Mekanisme Sumbang Menyumbang Sebagai Bentuk Pertukaran Sosial (Studi Tentang Tindakan Individu Dalam Tradisi Jeng Rejeng Pada Adat Pernikahan dan Khitanan di Desa Nguling Kabupaten Pasuruan) Laporan Skripsi, tahun 2014.

Pelatihan, Workshop, dan Seminar yang pernah diikuti antara lain: Seminar Nasional “Menakar Kualitas Demokrasi Melalui Kinerja Wakil-Wakil Rakyat Berlatar Belakang Selebriti” oleh BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, 2010; Seminar Perempuan Berkarya “We Against Cervix Cancer” oleh BEM Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, tahun 2010; Seminar Hardiknas “Pendidikan Indonesia Dalam Arus Globalisasi” oleh BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, tahun 2011; Workshop “Penulisan Karya Ilmiah” oleh Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, tahun 201

Contact Person : 085749642818

Email : ayonginepratika@gmail.com